

**PENGARUH PENGUNGKAPAN KEY AUDIT MATTERS (KAM),
KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP
KUALITAS AUDIT DENGAN GENDER SEBAGAI VARIABEL MODERASI**



DIAJUKAN OLEH:

NAMA: ELLYA FAJRAINI HASIBUAN

NIM: 126232009

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI AKUNTAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS TARUMANAGARA

JAKARTA

2024

LAPORAN TUGAS AKHIR

**PENGARUH PENGUNGKAPAN *KEY AUDIT MATTERS* (KAM),
KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP
KUALITAS AUDIT DENGAN GENDER SEBAGAI VARIABEL MODERASI**



DIAJUKAN OLEH:

NAMA: ELLYA FAJRAINI HASIBUAN

NIM: 126232009

**UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT
UNTUK KELULUSAN PADA PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN PROFESI AKUNTAN**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI AKUNTAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA
2024**

**PENGARUH PENGUNGKAPAN *KEY AUDIT MATTERS (KAM)*,
KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP
KUALITAS AUDIT DENGAN GENDER SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Laporan Tugas Akhir

Disusun oleh :



Ellya Fajraini Hasibuan
126232009

Disetujui oleh :

Pembimbing



Henryanto Wijaya S.E., M.M., Ak., CA.

**THE EFFECT OF KEY AUDIT MATTERS (KAM) DISCLOSURE,
COMPETENCE, AND INDEPENDENCE OF AUDITOR ON AUDIT QUALITY
WITH GENDER AS A MODERATING VARIABLE**

ABSTRACT

This study aims to discuss whether the disclosure of key audit matters (KAM), auditor competence, and auditor independence affect audit quality with Gender as a moderating variable. This study was conducted in connection with the issuance of the Exposure Draft of Indonesian Auditing Standard (SA) 701 concerning “Communication of Key Audit Matters in the Independent Auditor's Report”, which was adopted from International Standard on Auditing 701. The research data was collected using a questionnaire distributed to 127 external auditors who work in public accounting firms in DKI Jakarta. The research sample was determined using purposive sampling method. The subjects of analysis were junior auditors, senior auditors, supervisors, and managers. The data were analyzed using multiple linear regression analysis methods with the help of SEM-PLS 4.0.

The results of this study These findings indicate that the better the disclosure of KAM and the higher the competence and independence of auditors, the resulting audit quality will increase. However, the results also show that gender does not moderate the relationship between KAM disclosure, auditor competence, and auditor independence on audit quality. These findings provide new insights into the factors that affect audit quality and confirm that technical variables are more dominant than gender factors in determining audit quality.

Keywords: Key Audit Matters Disclosure, Competence of Auditor, Independence of Auditor, Gender, Audit Quality.

**PENGARUH PENGUNGKAPAN *KEY AUDIT MATTERS* (KAM),
KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS
AUDIT DENGAN GENDER SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas apakah pengungkapan *key audit matters* (KAM), kompetensi auditor, dan independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit dengan Gender sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan sehubungan dengan diterbitkannya *Exposure Draft* Standar Audit Indonesia (SA) 701 tentang "Pengomunikasian Hal Audit Utama dalam Laporan Auditor Independen", yang diadopsi dari *International Standard on Auditing* 701. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada 127 auditor eksternal yang bekerja di kantor akuntan publik di DKI Jakarta. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Subjek analisis adalah junior auditor, senior auditor, supervisor, dan manajer. Data dianalisis menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan *SEM-PLS 4.0*.

Hasil penelitian ini Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik pengungkapan KAM dan semakin tinggi kompetensi serta independensi auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin meningkat. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa gender tidak memoderasi hubungan antara pengungkapan KAM, kompetensi auditor, dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Temuan ini memberikan wawasan baru tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit serta menegaskan bahwa variabel teknis lebih dominan daripada faktor gender dalam menentukan kualitas audit.

Kata Kunci: Pengungkapan *Key Audit Matters* (KAM), Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, *Gender*, Kualitas Audit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Subhanahuwata'ala atas segala berkat dan kekuatan yang telah diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Tugas akhir ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dari Program Studi Pendidikan Profesi Akuntan (PPA) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara.

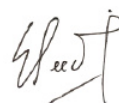
Penulis telah banyak mendapat bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak dalam melaksanakan penulisan tugas akhir ini. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Henryanto Wijaya S.E., M.M., Ak., CA., selaku dosen pembimbing yang telah berkenan dalam memberikan arahan, dukungan, motivasi, dan bimbingan kepada penulis hingga penyusunan tugas akhir ini selesai.
2. Bapak Prof. Dr. Sawidji Widodoatmojo, S.E., M.M., M.B.A., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
3. Bapak Dr. Jamaludin Iskak, MSI., AK., CPI., CA., CPA., selaku Ketua Program Pendidikan Profesi Akuntansi.
4. Ibu Dr. Herlin Tundjung Setijaningsih, S.E., Ak., M.Si., CA., selaku Manajemen Program Pendidikan Profesi Akuntansi dan Bapak Muhammad Apan selaku kepala urusan Program Pendidikan Profesi Akuntansi.
5. Seluruh dosen dan staf pengajar di Universitas Tarumanagara.
6. Semua pihak yang terlibat tanpa terkecuali, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Selain itu penulis berharap agar tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dari berbagai kalangan. Penulis juga mengucapkan permohonan maaf jika selama proses penyusunan tugas akhir banyak melakukan kesalahan, baik lisan maupun tulisan, yang dilakukan secara disengaja maupun tidak disengaja.

Jakarta, 12 Desember 2024

Peneliti



Ellya Fajraini Hasibuan

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN TUGAS AKHIR.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1. Kajian Teori	10
2.2. Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu	19
2.3. Kerangka Pemikiran.....	25
2.4. Pengembangan Hipotesis	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	31
3.1. Ruang Lingkup Penelitian.....	31
3.2. Metode Pengumpulan Data.....	32
3.3. Metode Analisis Data.....	33
3.4. Operasionalisasi Variabel	37
BAB IV PEMBAHASAN.....	40
4.1 Gamabran Umum Objek Penelitian	40
4.2 Hasil	48
4.3 Pembahasan.....	62
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	65
DAFTAR PUSTAKA	xii

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu	19
Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian	38
Tabel 4.1 Distribusi Penyebaran Kuesioner	41
Tabel 4.3 Hasil Uji <i>Outer Loadings</i>	49
Tabel 4.4 Hasil Uji Reliability and Validity	51
Tabel 4.5 Hasil Uji <i>Discriminant Validity</i>	53
Tabel 4.6 Heterotrait-monotrait ratio (HTMT) – Matrix	54
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinieritas	56
Tabel 4.8 Hasil <i>R-Square</i>	57
Tabel 4.9 Hasil SRMR	57
Tabel 4.10 Hasil Uji <i>F-Square</i>	58
Tabel 4.11 Hasil Uji <i>Goodness of Fit</i>	59
Tabel 4.12 Hasil <i>Path Coefficient</i>	61
Tabel 4.10 Hasil Uji <i>F-Square</i>	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	42
Gambar 4. 1 Persentase Jenis Kelamin Responden	44
Gambar 4. 2 Persentase Pendidikan Terakhir Responden	43
Gambar 4. 3 Persentase Lama Bekerja Responden.....	44
Gambar 4. 4 Persentase Jabatan Responden	45
Gambar 4. 5 Jumlah Klien per Tahun	46
Gambar 4. 6 Lokasi Domisili KAP	47
Gambar 4.7 Hasil PLS <i>Calculation</i>	49
Gambar 4.8 Hasil Uji <i>Bootsrapping</i>	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Kuesioner Penelitian Skripsi – Data Responden.....iv
Lampiran 2.	Hasil Kuesioner Penelitian Skripsi – Data Responden.....xxi
Lampiran 3.	Hasil Kuesioner Penelitian Skripsi – Jawaban Responden.....xxiv

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan pada hakikatnya merupakan sarana yang digunakan untuk mengomunikasikan informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat menjadi dasar bagi para penggunanya dalam pengambilan keputusan (Kartikasari dan Irianto, 2010). Mengacu pada *Financial Accounting Standards Board (FASB)*, laporan keuangan harus relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*) (Bawono dan Singgih, 2016). Di samping itu perkembangan dunia bisnis yang sangat dinamis menuntut perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang wajar atas seluruh aktivitas keuangan perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan acuan bagi para pengguna laporan keuangan untuk mengambil suatu keputusan (Alam dan Suryanawa, 2017). Perusahaan memerlukan jasa akuntan publik yang akan menjamin kewajaran laporan keuangan tersebut dan memberikan kepercayaan kepada para pengguna (Sisna Armawan dan Wiratmaja, 2020).

Auditor independen adalah seorang akuntan publik yang telah bersertifikat atau kantor akuntan publik yang berwenang memberikan jasa audit atas entitas keuangan komersial maupun non komersial (Arens et al., 2017). Profesi akuntan publik yang dalam hal ini disebut juga auditor berperan penting bagi perusahaan dan pihak-pihak berkepentingan dalam menghasilkan laporan auditan yang berkualitas untuk kemudian dapat diakses oleh publik (Rusmanto dan Waworuntu, 2015). Jasa profesional independen yang dilakukan oleh akuntan publik dalam menjamin kredibilitas laporan keuangan perusahaan akan menambah tingkat kualitas informasi yang disajikan yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan pihak-pihak berkepentingan dan juga publik terhadap informasi tersebut (Brown et al., 2016).

Hasil pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor menunjukkan kualitas auditnya (Gyer et al., 2018). Auditor yang kompeten dan independen dapat berimplikasi pada kualitas audit yang tinggi (Gabrini, 2013). Setelah proses pemeriksaan, auditor akan memberikan pernyataan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan entitas yang diaudit yakni berupa opini audit (Effendi dan Rahayu, 2015). Pendapat tersebut disajikan ke dalam laporan auditor independen (Christiawan, 2002). Auditor perlu memperhatikan kualitas audit karena dengan audit yang berkualitas diharapkan mampu menghasilkan laporan keuangan yang andal dan sesuai dengan standar yang berlaku serta memberikan dampak terhadap meningkatnya kinerja perusahaan yang diaudit (Sutrisni dan Wirakusuma, 2017). De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai suatu keadaan atau kemungkinan di mana seorang auditor akan menemukan salah saji yang material ataupun ketidaksesuaian dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya ke dalam laporan auditor.

Beberapa penelitian menyebutkan berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas audit, di antaranya yakni *moral reasoning*, kompetensi, profesionalisme, pengalaman auditor, independensi, dan pengungkapan *key audit matters* (KAM). Pada penelitian yang dilakukan Falatah dan Sukirno (2018) membuktikan bahwa kompetensi dan independensi auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit yang berarti jika auditor memiliki kompetensi dan independensi yang semakin tinggi maka kualitas audit yang dihasilkannya akan semakin tinggi pula. Adapun kemungkinan auditor dalam mendeteksi pelanggaran berkorelasi dengan kemampuan teknis (kompetensi) yang dimiliki auditor sementara independensi auditor akan membantunya dalam melaporkan pelanggaran tersebut (Deis dan Giroux, 1996) dalam (Dewi dan Suryanawa, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purwanda dan Harahap (2017), kualitas audit dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki auditor yang terdiri dari pengalaman dan pengetahuan, sehingga kualitas audit yang baik akan dapat dicapai apabila auditor terus berupaya untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalamannya.

Kompetensi auditor terdiri dari dua unsur yaitu pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya di mana kedua unsur tersebut merupakan indikator dalam mengukur kompetensi. Kualitas audit yang semakin baik sejalan dengan semakin tingginya tingkat pendidikan dan jam terbang (pengalaman). Banyaknya

pengalaman membantu auditor dalam meningkatkan kepekaannya dalam menelusuri temuan audit (Maharany et al., 2016). Selain itu indikator untuk mengukur kompetensi menurut Sukrisno Agoes (2012) dalam Purwanda dan Harahap (2017) yaitu objektivitas, pengetahuan auditor mengenai bisnis klien, ketepatan waktu laporan audit dan memiliki bukti yang kompeten. Kemudian Christiawan (2002) juga menjelaskan bahwa pendidikan dan pengalaman auditor memiliki keterkaitan dengan kompetensinya. Auditor dituntut untuk ahli di bidang akuntansi dan auditing di mana keahlian tersebut diawali dengan pendidikan formal dan ditunjang dengan pengalaman praktik audit.

Perbedaan kepentingan berbagai pihak yang menaruh kepercayaan besar kepada auditor menuntut kejujuran auditor (Suciwati dan Suartika, 2020). Terkadang auditor memperoleh intervensi dari pihak lain sehingga menempatkannya pada posisi yang rentan (Laksita dan Sukirno, 2019) . Oleh karena itu kompetensi yang dimiliki auditor perlu didukung dengan sikap auditor yang tidak mudah diintervensi atau dipengaruhi berbagai pihak dengan kata lain auditor harus bersikap independen. Semakin independen seorang auditor maka kualitas audit akan semakin baik pula (Sihombing dan Triyanto, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mulyani dan Munthe (2019), terdapat tiga unsur independensi auditor yaitu menjunjung tinggi kejujuran (*independence in fact*), sikap auditor di mata pihak lain (*independence in appearance*), dan kemampuan auditor dalam melaksanakan tugasnya (*independence in competence*). Independensi auditor juga termaktub dalam standar umum auditing kedua yang mengharuskan auditor memiliki independensi dan tidak mudah diintervensi oleh pihak manapun (SPAP:2011).

Auditor dituntut untuk memperhatikan kualitas auditnya guna meningkatkan kepercayaan publik dan membantu para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan (Murti dan Firmansyah, 2017). Namun pada pelaksanaannya auditor belum melakukan hal itu sepenuhnya, melihat dari banyaknya skandal yang melibatkan auditor seperti kasus yang menimpa PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance), yang secara resmi dijatuhkan sanksi administratif oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu berupa pembatalan pendaftaran Akuntan Publik (AP) Marlinna, AP Merliyana Syamsul dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio, Bing, Eny dan Rekan (SBE) yang merupakan afiliasi Deloitte Indonesia. Adapun alasan dibalik pelayangan sanksi tersebut

karena KAP SBE memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian. Hal ini berbeda dengan hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh OJK yang menemukan indikasi bahwa laporan keuangan yang disajikan PT SNP Finance secara signifikan tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya sehingga banyak pihak yang dirugikan (Wareza, 2018).

Tidak hanya kasus SNP Finance, kasus Garuda Indonesia juga menyorot perhatian publik ketika terdapat kejanggalan pada laporan keuangan yang disajikan (Afriyadi, 2019). Laporan keuangan tersebut diaudit oleh AP Kasner Sirumapea dari KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan yang terafiliasi dengan BDO Internasional Limited. Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan (Sekjen Kemenkeu), Hadiyanto menyebutkan bahwa ditemukan pelanggaran yang dilakukan auditor dan KAP belum mengimplementasikan sistem pengendalian mutu dengan baik mengenai konsultasi dengan pihak eksternal. Auditor dianggap telah melanggar Standar Audit yang berlaku sehingga dijatuhi sanksi berupa pembekuan izin selama 12 (dua belas) bulan sedangkan sanksi administratif dijatuhkan kepada KAP berupa peringatan tertulis untuk memperbaiki sistem pengendalian mutu (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2019).

Terdapat juga kasus yang terjadi di luar negeri yang melibatkan salah satu Kantor Akuntan Publik terbaik di dunia yaitu Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) yang memperoleh teguran dan dikenai denda sebesar £4,5 juta dari *Financial Reporting Council (FRC)*. Adapun mitra perikatan audit perusahaan, William Smith mendapatkan teguran dan dikenai denda sebesar £120.000 tepat setelah mengakui kelalaian terkait dengan audit laporan keuangan Quindell Plc. untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2013 (Sweet, 2018). Berbagai fenomena audit yang terjadi berimplikasi pada tingkat kepercayaan publik yang semakin menurun terhadap profesi auditor. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), suatu audit dikatakan berkualitas apabila sesuai dengan standar auditing yang mencakup mutu profesional, pertimbangan (*judgement*) yang diterapkan dalam pelaksanaan maupun penyusunan laporan auditor independen (Murti dan Firmansyah, 2017).

Selanjutnya kasus terkait kegagalan akuntan publik dalam mendeteksi *fraud* laporan keuangan yang menimpa perusahaan besar multinasional, British Telecom Italia pada tahun 2017. Diketahui bahwa manajemen British Telecom telah melakukan peningkatan laba fiktif perusahaan sejak tahun 2013. Modus yang

dilakukan adalah dengan menambah perpanjangan kontrak dan mengeluarkan *invoice* dari transaksi palsu dengan para *vendor*. Pada saat itu, laporan keuangan British Telecom diaudit oleh Price Waterhouse Coopers (PwC) yang merupakan salah satu kantor akuntan publik terkemuka di dunia dan termasuk *the big four*. Sangat disayangkan, akuntan publik yang ditugaskan pada saat itu gagal dalam mendeteksi tindak kecurangan manajemen British Telecom. Kecurangan tersebut pada akhirnya justru diungkap oleh *whistleblower*, yang kemudian ditindaklanjuti oleh akuntan forensik KPMG. Akibat dari penggelembungan laba ini, British Telecom harus melakukan penyajian ulang (*restatement*) pendapatan sebesar GBP530 juta dan memotong proyeksi arus kas tahun tersebut sebesar GBP500 juta sebagai bentuk kompensasi atas utang-utang yang tidak dilaporkan atau disembunyikan. Selain itu, kecurangan ini berimbas pada para eksekutif British Telecom yang terjerat hukum. Begitu pun halnya dengan PwC dan akuntan publik yang bertanggung jawab atas pemeriksaan laporan keuangan British Telecom (Priantara, 2017).

Dalam laporan audit, akuntan publik menyampaikan pandangannya tentang pengungkapan keuangan klien kepada pengguna laporan keuangan dan pihak berkepentingan lainnya. Namun, laporan audit telah dikritik karena gagal mengungkapkan informasi kunci dan pandangan rinci tentang fokus audit atau organisasi yang bersangkutan. Singkatnya, ada tuntutan untuk mengungkapkan informasi kunci yang relevan dan bernilai tambah (Christensen et al., 2014; Köhler et al., 2020; Boolaky dan Quick, 2016). Menjawab tantangan untuk meningkatkan kualitas audit atas berbagai skandal perusahaan yang terjadi yang melibatkan auditor, yaitu dengan menerapkan standar audit yang mengacu pada *International Standards on Auditing* (ISA) yang dikeluarkan oleh *International Auditing and Assurance Standards Board* (IAASB). Dengan diterbitkannya ISA memastikan keseragaman praktik di seluruh dunia (Ashe J et al., 2014). Sebelum pengadopsian ISA dilakukan di Indonesia, Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Indonesia mengacu kepada *Generally Accepted Auditing Standards* (GAAS) yang merupakan standar audit yang berlaku di Amerika Serikat.

Perbedaan yang mendasar dan bersifat substantif antara ISA dengan standar audit yang berlaku sebelumnya yaitu penerapan audit berbasis risiko, perubahan standar dari rules-based standards kepada principles-based standards, penghapusan penggunaan pendekatan matematis pada praktik audit, penekanan pada

professional judgement, penilaian dan pelaporan pengendalian internal atas pelaporan keuangan serta penyertaan *Those Charged With Governance (TCWG)* dalam pengawasan suatu entitas. Pengimplementasian ISA di dunia, khususnya di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan mutu audit sehingga memberikan hasil yang lebih baik (Harahap et al., 2017). Berkaitan dengan hal ini, pada tahun 2015 IAASB mengeluarkan standar pelaporan auditor yang baru dan direvisi yang mengharuskan auditor untuk memberikan laporan yang lebih transparan dan informatif tentang perusahaan yang mereka audit. Standar ini dikeluarkan sebagai tanggapan atas permintaan dari pengguna laporan keuangan setelah krisis keuangan untuk informasi audit yang lebih relevan. Tujuan dari standar adalah untuk menghasilkan laporan auditor yang meningkatkan kepercayaan publik baik dalam proses audit itu sendiri maupun laporan keuangan perusahaan. IAASB juga percaya bahwa meningkatkan pelaporan auditor akan meningkatkan komunikasi antara auditor dan investor, serta antara auditor dan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola (Kostem, 2015).

Di Indonesia sendiri pengadopsian ISA 701 tentang *Communicating Key Audit Matters in the Independent Auditor's Report* mulai diterapkan secara efektif untuk audit laporan keuangan tahun buku yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2022 untuk entitas yang terdaftar. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan nilai komunikatif laporan auditor dan hasil audit yang berkualitas (Yoga dan Dinarjito, 2021). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengamini bahwa pengadopsian ISA 701 dalam penyajian laporan keuangan akan segera dilakukan dan merupakan audit yang paling prioritas untuk diterapkan di Indonesia. Penyelarasan standar audit dengan ISA penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan audit laporan keuangan di Indonesia (Ulya, 2020).

Pada penelitian ini, peneliti mengkombinasikan variabel yang digunakan pada penelitian terdahulu untuk kemudian dianalisis pengaruhnya terhadap kualitas audit. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Falatah dan Sukirno (2018) dan penelitian Shamsuddin dan Masdor (2020). Pada penelitian Falatah dan Sukirno (2018) yang menguji pengaruh antara kompetensi, independensi, dan *moral reasoning* auditor terhadap kualitas audit menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi, independensi, dan *moral reasoning* auditor terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian Shamsuddin dan Masdor (2020) untuk mengetahui seberapa penting pengaruh

KAM terhadap kualitas audit. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan KAM berpengaruh terhadap kualitas audit. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada:

1. Adanya penambahan variabel independen yang digunakan pada penelitian ini, yaitu variabel pengungkapan *key audit matters*. Karena penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten dan masih jarang diteliti di Indonesia sehingga peneliti tertarik untuk meneliti variabel pengungkapan *key audit matters*.
2. Variabel yang digunakan yakni pengungkapan *key audit matters*, kompetensi, dan independensi yang berpengaruh terhadap kualitas audit.
3. Masih jarang peneliti yang menguji pengaruh pengungkapan *key audit matters* terhadap kualitas audit di Indonesia.
4. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengkombinasikan variabel kompetensi dan independensi serta menambahkan variabel pengungkapan *key audit matters* sebagai salah satu variabel independen dan mengeliminasi variabel *moral reasoning*.
5. Penelitian ini juga menambahkan variabel moderasi untuk mengetahui hubungan antara kompetensi auditor (variabel independen) dan kualitas audit (variabel dependen), dimana gender sebagai variabel moderasi dapat memengaruhi apakah kompetensi auditor lebih berdampak signifikan pada kualitas audit untuk auditor pria dibandingkan auditor wanita, atau sebaliknya.

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap seluruh profesi akuntan, khususnya auditor independen dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan standar yang berlaku, terutama dengan mulai diberlakukannya SA 701 yang diadopsi dari ISA 701 dengan harapan dapat meningkatkan kualitas audit di Indonesia. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Pengungkapan Key Audit Matters (KAM), Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengungkapan *key audit matters* (KAM) berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah gender memoderasi pengaruh pengungkapan *Key Audit Matters* (KAM) terhadap kualitas audit?
5. Apakah gender memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit?
6. Apakah gender memoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk menguji, menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pengungkapan *key audit matters* (KAM) terhadap kualitas audit.
2. Untuk menguji, menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit.
3. Untuk menguji, menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai independensi auditor terhadap kualitas audit.
4. Untuk menguji, menganalisis, dan memperoleh bukti empiris mengenai peran gender dalam memoderasi pengaruh pengungkapan *key audit matters* (KAM) terhadap kualitas audit.
5. Untuk menguji, menganalisis, dan memperoleh bukti empiris mengenai peran gender dalam memoderasi pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit.
6. Untuk menguji, menganalisis, dan memperoleh bukti empiris mengenai peran gender dalam memoderasi pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kontribusi Teoritis
 - a. Mahasiswa Program Studi Akuntansi

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan untuk menambah wawasan terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit melalui variabel pengungkapan *key audit matters* (KAM), kompetensi, dan independensi auditor dengan gender sebagai variabel moderasi.

b. Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan penulis mengenai standar terbaru SA 701 dan kualitas audit yang diharapkan akan memberikan manfaat pada masa yang akan datang.

2. Kontribusi Praktis

a. Auditor dan Kantor Akuntan Publik

Bermanfaat sebagai informasi yang dapat meningkatkan kualitas audit terutama pengetahuan auditor mengenai standar audit terbaru dan kompetensi serta independensi dari auditor itu sendiri.

b. Regulator dan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI)

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai pertimbangan pengimplementasian standar audit terbaru mengenai pengungkapan *key audit matters* (KAM) dan faktor lainnya yang meningkatkan kualitas audit di Indonesia.

c. Masyarakat

Bermanfaat untuk menambah pengetahuan masyarakat mengenai pengungkapan *key audit matters* (KAM), kompetensi dan independensi auditor terkait kualitas audit dengan gender sebagai variabel moderasi dengan menyertakan bukti-bukti empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- AASB. (2016). International Standard on Auditing (ISA) 701: Communicating Key Audit Matters in the Independent Auditor's Report.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2020). Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach. 17th Edition. Pearson.
- Behn, B. K., Carcello, J. V., Hermanson, D. R., & Hermanson, R. H. (1997). The Determinants of Audit Quality: The Impact of Auditor Attributes and Techniques. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 16(1), 1-24.
- Chung, J., & Monroe, G. S. (2001). A Research Note on the Effects of Gender and Task Complexity on an Audit Judgment. *Behavioral Research in Accounting*, 13(1), 111-125.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183-199.
- Eagly, A. H., & Carli, L. L. (2007). *Through the Labyrinth: The Truth About How Women Become Leaders*. Harvard Business Review Press.
- Fakih, M. (2013). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Pustaka Pelajar.
- Hardies, K., Breesch, D., & Branson, J. (2016). Do (Fe)male Auditors Impair Audit Quality? Evidence from Going-Concern Opinions. *European Accounting Review*, 25(2), 255-274.
- Ittonen, K., Vähämaa, E., & Vähämaa, S. (2013). Female Auditors and Accruals Quality. *Accounting Horizons*, 27(2), 205-228.
- Setyaningsih, I., & Putri, N. D. (2020). Pengaruh Gender terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 17(2), 121–134.
- Shamsuddin, A., & Masdor, N. (2020). *Impact Of Key Audit Matters (Kams) Disclosure On Audit Quality: Malaysian Perspective*. 67–72.
<https://doi.org/10.15405/epsbs.2020.12.05.8>

Sirois, L. P., Bédard, J., & Bera, P. (2018). The Informational Value of Key Audit Matters in the Auditor's Report: Evidence from an Eye-Tracking Study. *Accounting Horizons*, 32(2), 141-162.

Sukriyah, I., Akram, & Inapty, B. A. (2009). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan Oleh: *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan*, 1–38.

Sutrisni, N. K., & Wirakusuma, M. G. (2017). Pengaruh Fee Audit, Pengalaman Auditor dan Due Professional Care Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 21(3), 1933–1962.

Sweet, P. (2018). *KPMG fined £4.5m over Quindell audit failures*. Accountancy Daily. <https://www.accountancydaily.co/kpmg-fined-ps45m-over-quindell-audit-failures>

World Health Organization. (2022). Gender and health. Diakses dari <https://www.who.int>